

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prososial

2.1.1 Pengertian Prososial

Prososial berasal dari dua kata pro dan sosial pro yang artinya lebih atau setuju, dan sosial artinya berkenaan dengan masyarakat. Menurut kamus psikologi (2015) "prososial adalah suatu bentuk perilaku positif yang memiliki tingkatan pengorbanan yang dilakukan berdasarkan keinginan sendiri tanpa paksaan dari orang lain yang bertujuan memberikan keuntungan terhadap orang lain baik fisik maupun psikologis demi meningkatkan sikap saling menghormati hidup secara bersama. perilaku prososial adalah perilaku positif yang mampu mendukung dalam mengembangkan sikap bersosial lebih baik dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

Menurut Marion (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial adalah keinginan orangtua terhadap anak-anaknya supaya dapat bekerja sama dan memiliki sifat tolong-menolong dengan orang lain. Senada dengan Dayakisni (2009) perilaku prososial adalah kemauan seseorang untuk menolong, atau membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Eisenberg dan Paul (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial adalah suatu perilaku sukarela yang tujuannya membantu dan memberikan keuntungan dengan orang lain atau memberi keuntungan orang lain atau suatu kelompok. atau, perilaku prososial

adalah perilaku yang baik yang lebih dari sekedar perilaku moral dan bertujuan menyebarkan manfaat dengan orang lain. menurut Pidada (dalam Desmita, 2014) perilaku prososial adalah tingkah laku yang memiliki akibat yang positif dengan orang lain. perilaku dapat dikelompokkan sebagai prososial jenisnya sangat besar, dari hal yang paling kecil seperti memberi perhatian dan yang paling besar seperti mengorbankan diri sendiri demi orang lain.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan perilaku prososial adalah perilaku positif yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain contohnya berempati, tidak pelit, kerjasama, dan kasih sayang. Dengan artian, perilaku prososial adalah tingkah laku positif yang lebih dari perilaku moral tetapi tujuannya memberi manfaat dengan orang lain.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Beaty (dalam Susanto, 2018) Membagi beberapa bentuk perilaku prososial ke dalam beberapa aspek perilaku, yaitu:

- a. Empati: Memberikan perhatian pada orang yang sedang susah, dapat merasakan rasa senang terhadap teman yang mendapat kebahagiaan.
- b. Murah hati: mau membagi barang miliknya dengan orang lain, menyerahkan sesuatu pada orang lain.
- c. Kerja sama: bergiliran atau dengan tidak menggerutu, saling memahami tanpa menggerutu.

- d. Kasih sayang: membantu orang lain dalam mengerjakan tanggung jawab, menolong dengan orang yang sedang butuh bantuan.

Adapun menurut Mussen dkk (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan aspek-aspek perilaku prososial yaitu:

- a. Menolong, membantu orang lain dengan cara meringankan kesulitan fisik atau psikologis orang tersebut.
- b. Berbagi rasa, kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Kerja sama, melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d. Menyumbang, berlaku murah hati kepada orang lain
- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku prososial adalah empati dibedakan jadi keahlian memperlihatkan rasa peduli pada teman yang sedang susah, mengapresiasi teman yang mendapat kebahagiaan. Tidak pelit atau bermurah hati terdiri dari keahlian membagi dan memberikan suatu hal pada oranglain. Kerjasama dibedakan menjadi kemampuan untuk bergantian dan mengerjakan tugas atau kewajiban bersama berdasarkan keinginan bersama agar memperoleh

tujuan bersama. Kasih sayang keinginan untuk meringankan kesulitan orang lain saat tugas dan menolong teman yang memerlukan bantuan, memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap masalah orang lain.

2.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Paull (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor biologis, gen ternyata memberikan landasan perbedaan seseorang saat bertindak prososial.
- b. Keanggotaan dikelompok dan budaya, hanya menampakkan kecenderungan secara universal, dan tidak bisa menunjukkan perbedaan kecenderungan bertindak prososial antara individu dalam suatu budaya.
- c. Pengalaman sosialisasi mengarah pada hal-hal terdahulu yang ikut berperan dalam munculnya perilaku prososial, seperti komunikasi anak dengan tempat sosialisasi utamanya yaitu orangtua, teman sebaya, guru disekolah, dan di seluruh media massa. Pengalaman sosialisasi penting sekali saat membentuk kecenderungan prososial pada anak-anak.
- d. Proses kognitif, Faktornya tingkat perkembangan berfikir atau kematangan dan kecerdasan, kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dari sudut pandang orang lain (mengambil peran), pengambilan keputusan dan penalaran etika anak.

Sebagai anak yang lahir dan berkembang, anak akan belajar agar dapat mengambil kesimpulan pikiran orang lain, perasaan dan mengakui orang lain bisa bersama-sama mahir melakukan hal sama. Ketika anak mulai menyadari kesadaran sosial, anak akan lebih paham pada sudut pandang pengambilan (*role-taking*), dan anak dapat untuk memahami dirinya saat bersosialisasi dengan orang lain.

- e. Responsivitas emosi, dikategori *responsifitas* emosi yaitu merasa salah, pengertian dengan orang lain dan berempati dengan orang lain. Setiap akibat yang muncul menunjukkan dengan seseorang apakah mau membantu yang lain atau tidak, serta kapan waktunya.
- f. Kepribadian, variabel personal seperti keahlian dalam bersosialisasi dengan jenis kelamin, diantara karakteristik individu yang berhubungan pada kecenderungan prososial yaitu jenis kelamin, usia perkembangan (terlihat dari usia), dan kepribadian (sosialisasi).
- g. Situasi dan lingkungan situasional, tindakan prososial ditentukan dari tekanan dari luar, kejadian sosial, dan kondisi sosial.

Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni, 2009) yang melatar belakangi individu untuk berperilaku prososial, yaitu :

- a. *Self-gain*, adalah kemauan orang agar dapat mendapat dan menjauhi agar kehilangan hal yang berharga, contohnya memperoleh pujian, pengakuan, atau takut merasa dikucilkan

- b. *Personal values and norms*, yaitu adanya nilai dan norma sosial yang dihayati oleh individu selama mengalami bersosialisasi dan sebagian nilai dan norma tersebut berhubungan dengan perilaku prososial, contohnya wajib melakukan kebenaran dan keadilan dan adanya norma timbal balik.
- c. *Empathy*, adalah kemampuan individu agar dapat merasakan perasaan dan pengalaman orang lain.

Berdasarkan penjelasan disimpulkan bahwa faktor perilaku prososial yaitu faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses *kognitif*, *responsivitas* emosi, kepribadian dan variable personal seperti kemampuan bergaul dan *gender*, situasi dan lingkungan situasional dan faktor yang mendasari seseorang bertindak prososial karena keuntungan diri sendiri, nilai dan norma pribadi, dan empati.

2.1.4 Prinsip – prinsip Pengembangan Perilaku Prososial

Ada lima prinsip untuk mengembangkan perilaku prososial Saripah (dalam Susanto, 2018) yaitu:

- a. Berilah contoh serta dukungan perilaku untuk memperlihatkan rasa peduli terhadap anak. Orang tua bisa mendapatkan manfaat dari kecenderungan alami anak dengan meniru dan memperlihatkan perhatiannya dan kedermawanan dengan orang lain yang berada disekeliling anak. Menghargai pendapat orang lain bisa menjadi berpengaruh baik pada pertumbuhan tingkah laku prososial anak.

- b. Tolonglah anak agar dapat memperhatikan akibat dari perilaku yang anak lakukan dengan orang lain. bantulah pengambilan peran dan sudut pandang. Menginformasikan anak jika ia sudah menyakiti atau menyinggung perasaan seseorang membuatnya menjadi tidak peduli dengan keadaan orang lain jika itu terjadi. *Role Playing* bisa membantu kesempatan kepada anak agar dapat merasakan berada pada tempat orang lain dan memperhitungkan bagaimana perasaan serta pandangan orang lain.
- c. Doronglah perasaan bertanggung jawab pada anak agar melakukan pekerjaan dan tugasnya. Saat usia kecil, anak bisa memperoleh rasa bersaing saat mengambil minumannya sendiri atau menentukan mainan mereka. Menugaskan anak agar melakukan tugasnya saat berusia berapa pun akan memperoleh tanggung jawab di dalam rumah.
- d. Ikut sertakan anak agar bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, serta mengajarnya keterampilan sosial, karena keterampilan bersosialisasi tidak datang secara mendadak. Bersosialisasi dan diterima dengan orang lain bisa membentuk anak merasa percaya diri dan akan menumbuhkan sosialisasi yang lebih besar pada tingkatan kehidupan selanjutnya. Saat anak merasa susah saat bersosialisasi, campur tangan orang tua caranya memberi waktu yang lebih agar anak terbiasa saat berada di lingkungan teman-temannya.
- e. Ajarkanlah kemampuan untuk bisa menyelesaikan sebuah masalah dan mendapatkan kesepakatan diantara keduanya. Saat konflik tidak bisa

diselesaikan, objek yang diperebutkan diambil atau dialihkan dengan melakukan kegiatan lainnya.

2.1.5 Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya : *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong (kerjasama) dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Menurut penafsiran Al-Maraghi (1993), menurutnya perintah tolong menolong termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Quran karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Menurut penafsiran Shihab (2002) "hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmim, saling menolong (1) dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah

hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya. (1) ayat ini menunjukkan bahwa Al-quran telah terlebih dahulu beberapa ratus tahun mengajurkan konsep kerjasama dalam kebaikan, dibanding semua undang-undang positif yang ada”.

Dan di dalam tafsir Mahalli & Suyuthi (2005) (bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan) dalam mengerjakan yang ditahkan (dan ketakwaan) dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang (dan janganlah kamu bertolong-tolongan) pada ta'aawanu dibuang salah satu di antara dua ta pada asalnya (dalam berbuat dosa) atau maksiat (dan pelanggaran) artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. (dan bertakwalah kamu kepada Allah takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya (sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya) bagi orang yang menentang-Nya.

Berlandaskan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah perintah dari Allah swt hal ini terlihat dari Al-quran yang terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep kerjasama dalam kebaikan beberapa ratus tahun yang lalu, dan orang-orang yang beriman adalah saudara, oleh karena itu damaikanlah hubungan antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

2.2 SOSIODRAMA

2.2.1 Pengertian Sociodrama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sociodrama berasal dari kata sosio dan drama, sosial adalah masyarakat dan drama berarti menampilkan, dan memperlihatkan, jadi sociodrama adalah drama tujuannya untuk menunjukkan informasi dengan masyarakat tentang masalah-masalah sosial politik. Willis (2013) sociodrama yaitu metode kelompok yang menggunakan drama sosial sebagai media dan berdasarkan kisah nyata yang cocok dengan masalah dimasyarakat yang dihadapi anggotanya. Dengan begitu masyarakat bisa belajar bagaimana akibat suatu perbuatan yang tidak baik atau bagaimana cara berbuat baik. Sociodrama merupakan bentuk dramatisasi peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat. Bentuk sociodrama yaitu bentuk drama yang paling utama. Simulasi dan *role playing* dapat dikelompokkan sebagai sociodrama latihan dasar penulisan drama dan pemeran tokoh biasanya bisa berhasil dilakukan melalui sociodrama (Waluyo, 2002).

Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan sociodrama adalah suatu model drama atau bermain peran tentang kehidupan nyata dimasyarakat baik itu masalah tentang sosial politik dikehidupan sehari-hari yang diperankan melalui cerita-cerita atau skenario yang dibuat secara spontan.

2.2.2 Asumsi-Asumsi Bermain Peran

Menurut Mulyasa (2004) Keempat Asumsi tersebut sebagai berikut:

- a. Secara *implisit* bermain peran merupakan sebuah kondisi saat belajar yang didasari dari pengetahuan sebelumnya yang berpanduan isi pelajarannya dengan kondisi "di sini pada saat ini". Asumsi ini mempercayai kelompok anggota didik memungkinkan dapat membentuk perumpamaan tentang situasi kehidupan yang nyata. perumpamaan ini dilaksanakan dalam bentuk bermain peran, agar peserta didik bisa menunjukkan respon emosional dan belajar responnya orang lain.
- b. Bermain peran dapat menunjukkan peserta didik untuk bisa mengutarakan perasaan yang dirasakannya dengan melihat pada perilaku orang lain.
- c. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan.
- d. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologis yang tersembunyi, berupa sikap, nilai, perasaan dan sistem keyakinan, dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan. Dengan demikian para peserta didik dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan orang lain, apakah sikap dan nilai yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Tanpa bantuan

orang lain, peserta didik sulit untuk menilai sikap dan nilai yang dimilikinya.

2.2.3 Kelebihan dan Kelemahan Terapi Sosiodrama

Menurut Apri (2018) Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari sosiodrama diantaranya yaitu :

- a. kelebihan : siswa bisa mengetahui dan menghayati saat bermain sosiodrama peran apa yang ia perankan membuatnya menjadi lebih aktif, menumbuhkan perasaan percaya diri, dan tentu menarik untuk dipelajari oleh siswa, serta mengulangi rasa malu pada diri siswa.
- b. Kelemahan : Memerlukan persiapan yang cukup, penghayatan yang tidak setengah-tengah akan membuat sosiodrama tidak bisa berhasil, tidak semua siswa bisa mengaktualisasikan penghayatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama memiliki kelebihan yaitu menimbulkan perasaan sosial dan mengurangi rasa pemalu pada siswa sedangkan kelemahannya membutuhkan persiapan yang matang, dan tidak semua siswa dapat menghayati sosiodrama saat memerankannya.

2.2.4 Langkah-langkah Terapi sosiodrama

Terdapat 8 langkah yang disarankan Torrance (dalam Waluyo, 2002), yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan Masalah
- b. Menjelaskan situasi masalah
- c. Pemilihan pemain (*casting characters*)
- d. Memberi penjelasan, serta pemanasan untuk pemeran dan peneliti
- e. Bermain peran dengan situasi
- f. Menghentikan bermain peran, jika pemeran tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dapat diganti dengan pemeran yang sesuai.
- g. mendiskusikan dan menganalisis situasi, kelakuan, dan gagasan yang di produksi.
- h. Menyusun rencana untuk *testing* lebih lanjut atau *implementasi* gagasan baru

Menurut Tarigan (dalam Waluyo, 2002) ada 3 langkah yang harus dilewati saat mementaskan atau menulis sosiodrama, yaitu:

1. Mengemukakan sebuah masalah
2. Mendramatiskan masalah
3. Mendiskusikan hasil dramatisasi

Berdasarkan uraian di atas terdapat prosedur dalam sosiodrama yaitu menetapkan problem, mendeskripsikan situasi konflik, memberikan penjelasan kepada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, mendiskusikan dan menganalisa situasi, kelakuan dan gagasan yang produktif serta siswa yang tidak bermain menjadi penonton aktif, selain

mendengar, melihat, dan menonton mereka harus dapat memberikan saran dan kritik tentang sosiodrama selesai ditampilkan.

2.3 Pengaruh Terapi Sosiodrama Terhadap Perilaku Prososial

Dayakisni (2009) perilaku prososial adalah kemauan seseorang untuk menolong, atau membantu orang lain yang sedang mengalami. Marion (dalam Susanto, 2018) perilaku prososial adalah keinginan orangtua terhadap anak-anaknya supaya dapat bekerja sama dan memiliki sifat tolong-menolong dengan orang lain. Senada dengan yang diungkapkan. Wiliam (dalam Dayaksini, 2009) perilaku prososial dibatasi sebagai tingkah laku yang mempunyai tujuan agar dapat mengubah suatu keadaan fisik ataupun psikologis bagi penerima bantuan dari yang tidak baik menjadi lebih baik, diartikan baik secara materi dan psikologis.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung seorang anak akan meniru perilaku orang-orang di sekeliling maupun di lingkungannya seperti yang diungkapkan Saripah (dalam Susanto, 2018) *role playing* bisa memberi kesempatan dengan anak agar bisa berperan di posisi orang lain dan ikut merasakan perasaan serta pandangan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah pengalaman sosialisasi. Pengalaman sosialisasi mengarah pada hal-hal terdahulu yang ikut berperan dalam timbulnya perilaku prososial, seperti komunikasi anak dengan tempat sosialisasi utamanya yaitu

orangtua, teman sebaya, guru disekolah, dan diseluruh media massa. Pengalaman sosialisasi penting sekali saat membentuk perilaku prososial anak, Salah satu bentuk pengalaman sosialisasi adalah melalui sosiodrama. Perilaku prososial dapat ditingkatkan dengan menggunakan terapi sosiodrama Eisenberg dan Paul (dalam Susanto,2018).

Hal ini sejalan dengan Susanto (2018) salah satu upaya mengembangkan perilaku prososial anak disekolah adalah dengan bermain sosiodrama, bermain peran (*role playing*), dan simulasi. Dan menurut Saripah (dalam Susanto, 2018) bantulah anak agar bisa melihat akibat dari tingkah laku mereka dengan orang lain, bantulah pengambilan peran dan perspektifnya, memberitahukan anak bahwa melukai hati seseorang tidak dapat mengajarkan peduli kepada orang lain.

Sosiodrama adalah salah satu cara untuk meningkatkan perilaku prososial. Menurut Waluyo (2002) simulasi dan *role playing* dapat diklasifikasikan sebagai sosiodrama, sosiodrama adalah suatu teknik terapi dalam bimbingan kelompok. Zakiah drajat (2011) metode sosiodrama merupakan satu macam drama, sandiwara, yang naskahnya tidak disiapkan dahulu tetapi bermain dengan cara spontan. Sosiodrama dapat diajarkan dengan mendramatisasikan sebuah kondisi sosial secara nyata yang tujuannya untk memecahkan sebuah permasalahan yang ditimbulkan (Sagala, 2009). Sedangkan menurut Mappiare (2006) sosiodrama adalah perencanaan bermain peran dengan

tujuan membantu orang lain untuk mengerti dan menyelesaikan faktor sosial yang mengajari perilaku yang bisa diterima secara sosial. Sosiodrama yaitu suatu drama sosial dalam kehidupan yang nyata di masyarakat yang pas dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sehingga masyarakat dapat belajar cara menyelesaikan akibat dari suatu perbuatan yang tidak baik dan membuat cara bagaimana agar bisa berbuat baik (Willis, 2003).

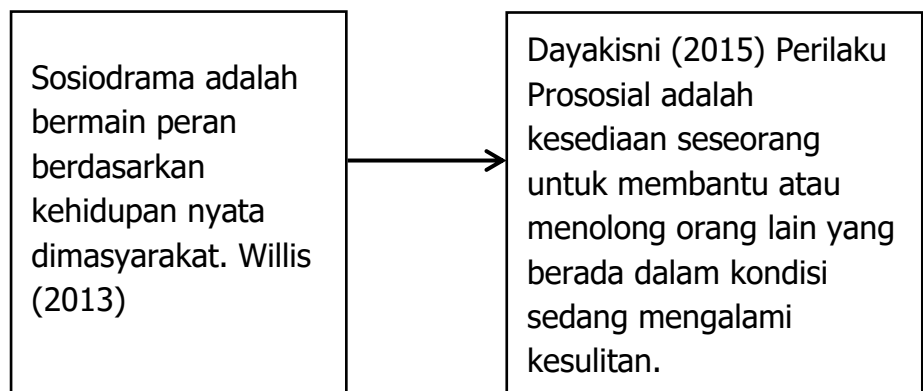
Sosiodrama adalah suatu metode bermain peran secara spontan tanpa memerlukan naskah, sosiodrama juga digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan sosial yang ada di masyarakat, serta meningkatkan kemampuan sosialisasi dengan orang lain, sehingga menggunakan sosiodrama bisa memunculkan hubungan sosialisai antar makhluk sosial dan dapat memunculkan rasa bekerja sama. Jadi sosiodrama dianggap sesuai untuk meningkatkan perilaku prososial untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai, dan mampu merasakan dan mengerti secara langsung peran yang dimainkannya. Keterkaitan sosiodrama dan perilaku prososial terletak pada faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu pengalaman sosialisasi. Pengalaman sosialisasi adalah suatu pengalaman membantu seseorang agar mengetahui cara penyesuaian diri dan bagaimana agar dapat hidup dan berpikir di lingkungannya. Pengalaman sosialisasi sangat penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak. Orang tua sebagai agen sosialisasi, memiliki tanggungjawab sosial, salah satu yang ditawarkan adalah melalui perilaku

prososial. Perilaku prososial yaitu pondasi utama untuk anak agar bisa diterima di lingkungan masyarakat yang beraneka ragam, menjadi penting bagi orangtua dan guru untuk menghadirkan, menanamkan, dan memantapkan perilaku prososial pada anak sejak dini.

Menurut penelitian yang dilakukan Kusumaningrum, dkk (2019) dengan judul *Group Cuonseling with Sociodrama for Improfing Student's Prosocial Behavior*, dengan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat rata-rata perilaku prososial siswa lebih tinggi pada posttest, sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan perilaku prososial siswa setelah bimbingan kelompok dengan sosiodrama diberikan. Hasil uji Willcoxon menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan sosiodrama efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 3 Pematang (Z=-2.258, p<0,05).

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar.1



Eisenberg dan Paul (dalam susanto, 2018) Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya adalah pengalaman sosialisasi, salah satu bentuk pengalaman sosialisasi adalah melalui sosiodrama. Perilaku prososial dapat ditingkatkan dengan menggunakan terapi sosiodrama

Salah satu permainan peran adalah sosiodrama. Sosiodrama merupakan bermain peran berdasarkan kehidupan nyata dimasyarakat atau semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak dipersiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pemilihan peran yang harus latihan dulu, akan tetapi dilakukan seperti sandiwara di panggung.

2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada pengaruh terapi sosiodrama terhadap peningkatan perilaku prososial pada siswa Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang.